

**POLITIK KUASA KANONISASI *QIRĀ'ĀT SAB'AH* IBNU
MUJĀHID DALAM KITAB *AL-SAB'AH***



Oleh :

Afrida Arinal Muna
NIM. 19200013004

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrida Arinal Muna, S.Ag.

NIM : 19200013004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Afrida Arinal Muna, S.Ag.
NIM. 19200013004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrida Arinal Muna, S.Ag.

NIM : 19200013004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Afrida Arinal Muna, S.Ag.
NIM. 19200013004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-176/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK KUASA KANONISASI QIRĀ'ĀT SAB'AH IBNU MUJĀHID DALAM KITAB AL-SAB'AH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFRIDA ARINAL MUNA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013004
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 607ce85d1160d

Ketua Sidang/Penguji I

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED



Valid ID: 607f9b3869b7

Penguji II

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED



Valid ID: 6063e7f383b7b

Penguji III

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 607f6f555693

Yogyakarta, 26 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

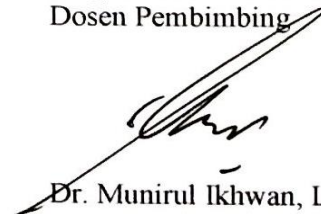
POLITIK KUASA KANONISASI *QIRĀĀT* SAB'AH IBNU MUJĀHID DALAM KITAB *AL-SAB'AH*

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna, S. Ag.
NIM : 19200013004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.).
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Maret 2021
Dosen Pembimbing



Dr. Munirul Ikhwan, Lc. M.A.

ABSTRAK

Qirā'āt menjadi perdebatan yang tidak bisa dilepaskan dari kajian al-Qur'an, termasuk proses kanonisasi *qirā'āt sab'ah* yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid. Penulis tertarik untuk melihat kembali sejarah penyeragaman *qirā'āt* serta politik kuasa dalam kanonisasi *qirā'āt sab'ah*. Saya berpendapat bahwa tidak hanya faktor ingin menyatukan umat Islam dalam hal perbedaan lajyah dalam proses transmisi bacaan al-Qur'an, tetapi juga ada faktor politik dalam kanonisasi ragam bacaan al-Qur'an serta seleksi imam-imam *qurrā* yang masuk dalam tujuh *qurrā* tersebut.

Penulis menganalisis dengan menggunakan kerangka berpikir dari Foucault mengenai relasi kuasa untuk melihat rezim pengetahuan (*episteme*) apa yang berkuasa pada masa kanonisasi *qirā'āt* ini dilakukan (*archeology of knowledge*) serta menggunakan ilmu *jarh wa al-ta'dīl* untuk melihat ketersambungan sanad para *qurrā* sampai Nabi serta kualitas para *qurrā* sebagaimana yang disyaratkan oleh Ibnu Mujahid dalam pemilihan para *qurrā* untuk dimasukkan ke dalam *qirā'āt sab'ah*. Selanjutnya, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu mengapa Ibnu Mujāhid melakukan standarisasi *qirā'āt* dalam kitabnya *as-Sab'ah*; apa parameter Ibnu Mujāhid dalam menilai *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*; serta apa konteks politik yang melatari kanonisasi *qirā'āt* oleh Ibnu Mujāhid.

Dari hasil penelitian, standarisasi terhadap *qirā'āt* tersebut dilakukan karena latar belakang Ibnu Mujāhid sebagai *qāri'* dan *qāḍī* pada masanya, sehingga ia mempunyai otoritas dan kredibilitas untuk melakukan standarisasi terhadap *qirā'āt*. Di antara parameter yang dijadikan pijakan adalah sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan mushaf 'Uṣmāni dan sanadnya bersambung sampai Nabi. Selain tiga parameter tersebut, saya menemukan bahwa Ibnu Mujāhid lebih memilih bacaan dari *qāri'* yang lebih masyhur daripada tingginya *ṭabaqāt* seorang *qāri'*. Upaya standarisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid ini kemudian menjadi kanonik karena terdapat upaya sistematis oleh kekuasaan yang menopang kanonisasi tersebut. Upaya standarisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid ini kemudian menjadi kanonik karena terdapat upaya sistematis oleh kekuasaan yang menopang kanonisasi tersebut. Pergulatan politik antar penguasa pada saat itu terjadi antara kelompok Hanabilah dan Syafi'iyah. Dikarenakan banyaknya pergolakan mengenai ragam bacaan al-Qur'an, al-Rāḍī memerintahkan Ibnu Muqlah sebagai wazir untuk melakukan kanonisasi *qirā'āt* yang telah distandarisasi oleh Ibnu Mujāhid yang mewakili kelompok Syafi'iyah. Oleh karena itu, terkanonisasinya *qirā'āt* ini menjadi sebuah kemenangan kelompok Syafi'iyah atas Hanabilah.

Kata Kunci : *Qirā'āt Sab'ah, Kanonisasi, Politik Kuasa, Ibnu Mujahid*

HALAMAN MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)

“ Barangsiapa dikehendaki Allah (mendapat) kebaikan, maka akan
dipahamkan ia dalam (masalah) agama “

(H.R. Bukhāri)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Tesis ini kupersembahkan khusus kepada Bapak (Alm) dan Ibu yang dengan cinta dan kasih sayangnya, selalu mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkanku secara dzahir dan batin sehingga putrimu ini bisa berada di posisi sekarang ini.

Tak jemu doamu terus engkau panjatkan agar putrimu selalu semangat berprestasi dan menginspirasi

Kemudian untuk adekku tersayang, Himmatul Yusril Muna, atas kehangatan kasihmu menjadikanku berusaha untuk bisa menjadi kakak tauladan terbaik bagimu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No18/1987 dan 043b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	TE
ث	Šā'	Š	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap

متعاقدين ditulis *muta' aqqidin*

عدة ditulis *'iddah*

III. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمۃ الله ditulis *ni 'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul—fitri*

IV. Vokal Pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ُ (dannah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fatah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas ' ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah, waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض dituli *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
------	---------	----------------

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunna</i>
-----------	---------	---------------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberi rahmat, taufik, hidayah-Nya yang bisa dirasakan dalam setiap hembusan nafas makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tersurah kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu diharapkan syafaatnya di akhirat kelak. Berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **POLITIK KUASA KANONISASI *QIRĀĀT SAB'AH* IBNU MUJĀHID DALAM KITAB *AL-SAB'AH***, dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian akhir, guna mendapatkan gelar Master of Art (M.A.). Pada program studi Program Studi Interdisciplinery Islamic Studies.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan menerima kritik serta saran guna perbaikan tesis ini. Tentunya dalam proses penyusunan tesis ini banyak bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku dekan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Nina Mariani Noor selaku Kaprodi dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D. selaku Sekretaris Prodi Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini. Dengan penuh kesabaran, perhatian, mendorong dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Segenap dosen dan tenaga pengajar kemudian seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan tesis ini.
6. Pengelola Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) Kementrian Agama Republik Indonesia, terimakasih atas bantuan dan kepercayaannya.
7. Kedua orang tua kami, Bapak Imam Nawawi (Alm) dan Ibu Suswati Sa'diyah yang selalu kami hormati dan kami cintai. Terimakasih atas segala perhatian, kasih sayang maupun motivasinya yang diberikan dan tak henti-hentinya mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Semoga Bapak mendapatkan tempat terindah di sisi-Nya serta selalu bahagia melihat pertumbuhan putri-putrimu dan semoga Ibu sehat selalu dan senantiasa dalam naungan rahmat hidayah-Nya. Amin.
8. Terimakasih kepada adek tersayang, dek Himmatul Yusril Muna, teruskan perjuanganmu untuk menuntut ilmu, semoga selalu diberi kekuatan dan kesehatan untuk bisa meraih citamu.
9. Terimakasih kepada seluruh keluarga atas dukungan serta doanya yang telah diberikan selama ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Pondok Pesantren English al-Fatih Yogyakarta, penulis bersyukur bisa bergabung dan mengenal kalian, terimakasih telah memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk masa depan penulis.
11. Terimakasih kepada mas Andi Setiawan, yang selalu memberiku semangat baru untuk terus berprestasi, terimakasih juga atas dukungan, doa serta kebahagiaan

dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga kita dapat ditemukan pada masa dan tempat yang terindah.

12. Teman-teman seperjuangan di program Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) atas nuansa akademik yang selalu dihadirkan dalam setiap kesempatan.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam bidang studi Islam, khususnya dalam bidang kajian al-Qur'an.

Yogyakarta, 15 Maret 2021
Peneliti



Afrida Ainal Muna, S. Ag.
19200013004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II POLITIK KANONISASI <i>QIRĀ'ĀT</i> IBNU MUJĀHID	20
A. Sejarah Kodifikasi <i>Qirā'āt</i>	21
B. Ibnu Mujahid dan Standarisasi <i>Qirā'āt Sab'ah</i>	26
C. Kanonisasi <i>Qirā'āt Sab'ah</i> Ibnu Mujahid	34
1. Nāfi' al-Madanī	35
2. 'Abdullāh bin Kaṣīr	38
3. Abū 'Amr bin 'Alla	42
4. 'Abdullah bin 'Amir	43
5. 'Āṣim bin Abi al-Najūd	46
6. Hamzah bin Hubaib	48
7. 'Ali bin Hamzah al-Kisā'i	50
D. Politik Kanonisasi <i>Qirā'āt Sab'ah</i> Ibnu Mujahid	52
BAB III PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
CURRICULUM VITAE	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an ditransmisikan dalam bahasa Arab dengan dialek yang berbeda, termasuk dialek *Qurays*. Meskipun dialek *Qurays* sebagai bahasa al-Qur'an yang masih dipersoalkan, menurut mayoritas sarjana muslim dialek tersebut pernah menjadi penyampai risalah kenabian.¹ Teori lain menyatakan bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa *fusha*. Bahasa *fusha* tersebut bukan merupakan *lahjat Qurays* tetapi *lingua franca* yang dipakai dalam *syā'ir jāhili*.² Al-Qur'an telah menyebutkan sendiri bahwa bahasa al-Qur'an merupakan *lisan 'Arabiyy* dan *lisan 'Arabiyy mubin*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an merupakan bahasa orang Arab yang mempunyai dialek yang bermacam-macam. Inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya ragam bacaan dalam membaca al-Qur'an yang kemudian disebut dengan *qirā'āt* al-Qur'an.³

Historisitas *qirā'āt* tidak bisa dilepaskan dari sejarah wahyu al-Qur'an, penulisan serta kodifikasinya. Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi

¹ 'Abd al-Wāhid Wāfī, *Fiqh al-Lughah* (Kairo: Maṭba'ah al-Lajnah al-Bayan al-'Arabiyy, 1962), 110–111.

² Anwār Al-Jindī, *Al-Mausū'ah al-Islāmī al-'Arabī*, jilid 10, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1982), 33–34.

³ Al-Jazārī mendefinisikan *qirā'āt* sebagai salah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya. Ibnu Jazārī, *Munjid Muqri'in wa Mursyid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980), 3; Al-Jazārī mendefinisikan *qirā'āt* sebagai salah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-fikr, 1988), 318.

Muhammad secara bertahap dalam waktu 23 tahun dengan audiens pertama bangsa Arab yang memiliki dialek yang berbeda, namun didominasi oleh orang Qurays.⁴ Ketika di Madinah, Nabi dihadapkan dengan fenomena sistem bahasa yang berbeda-beda dalam kabilah Arab, setiap kabilah juga memiliki dialek bahasa yang berbeda dengan yang lainnya. Berangkat dari fenomena tersebut, kemudian Nabi meminta kepada Allah agar tidak menurunkan al-Qur'an hanya dengan satu huruf saja agar bisa mengakomodir berbagai dialek bahasa Arab yang beragam. Di antara perbedaan yang ada adalah sistem artikulasi lafal, perbedaan sistem anatomi kata serta variasi kata.⁵ Tujuh huruf tersebut yang kemudian dipahami sebagai salah satu sumber penyebutan *qirā'āt sab'ah*.

Setelah Rasulullah meninggal, kepemimpinan Islam digantikan oleh Abū Bakar. Banyak masyarakat Arab yang keluar dari Islam setelah Nabi wafat. Berangkat dari fenomena tersebut, Abū Bakar mulai bertindak tegas yang kemudian terjadi perang Yamamah pada tahun 12 H/633 M. Perang tersebut menumpaskan 70 sahabat. Hal inilah yang kemudian menginisiasi sahabat 'Umar untuk mengusulkan kebutuhan pengkodifikasian al-Qur'an. Abū Bakar pada awalnya tidak yakin dengan ide pengkodifikasian tersebut, tetapi dengan melihat *maṣlaḥat* yang ada setelah pengkodifikasian al-Qur'an kemudian Abū Bakar menerima usulan tersebut.⁶

⁴ Faḍl Hasan Abbās, *Itqān al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Yordania: Dar al-Nafis, 2009), 68.

⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirā'āt Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 68.

⁶ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*, 204.

Zaid bin Šābit ditunjuk Abū Bakar untuk memimpin proses kodifikasi Al-Qur'an tersebut. Setelah proyek tersebut selesai, mushaf tersebut disimpan di rumah Abū Bakar sampai ia wafat. Setelah itu mushaf tersebut diserahkan kepada 'Umar bin Khaṭṭāb sebagai khalifah kedua. Tetapi ketika 'Umar wafat, mushaf tersebut tidak langsung berpindah tangan, tetapi diserahkan ke Ḥaḥṣah binti 'Umar bin Khaṭṭāb.⁷

Ekspansi penyebaran Islam semakin meluas pada masa pemerintahan khalifah 'Uṣmān bin Affān. Para *qurrā'* disebar ke berbagai wilayah, namun bacaan al-Qur'an yang mereka bawa berbeda-beda karena perbedaan dialek mereka. Ketika pengiriman pasukan ke Armenia dan Azerbaijan, ada perselisihan tentang bacaan al-Qur'an di antara tentara muslim. Masing-masing tetap berpegang teguh pada bacaannya, sebagaimana dapat dilihat dari tentara muslim Syam memakai *qirā'āt* Ubay bin Ka'ab dan masyarakat Iraq memakai *qirā'āt* Ibnu Mas'ūd. Pertentangan tersebut menimbulkan adanya sikap saling mengkafirkan. Hal ini kemudian dilaporkan oleh Huṣaifah kepada 'Uṣmān bin Affān.⁸ Hal ini kemudian yang membuat 'Uṣmān untuk mengeluarkan keputusan untuk menyusun mushaf yang akan mengkomodasi perbedaan *qirā'āt*. Standar yang dipakai adalah standar bahasa Qurays sebagaimana ketika al-Qur'an turun dengan bahasa Qurays.⁹ Mushaf tersebut yang kemudian dikenal dengan Mushaf 'Uṣmāni yang menjadi salah satu standar diterimanya *qirā'āt*.

⁷ Mannā' Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 25.

⁸ Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995), 217.

⁹ Djunaedi, *Sejarah Qirā'āt Al-Qur'an di Nusantara*, 52.

Usaha ‘Usmān bin ‘Affān untuk mengkodifikasikan al-Qur’an ini tidak menafikan munculnya variasi bacaan al-Qur’an yang lain. Seiring berjalannya waktu variasi bacaan al-Qur’an tersebut tidak terkontrol. Tujuan ‘Usmān dalam mengkodifikasi mushaf ini tidak hanya untuk menyatukan umat Islam, namun juga terdapat motif politik lain dalam mengkodifikasi mushaf. Fenomena tersebut berjalan sampai pada awal abad ke-4 H. Eksistensi *qirā’āt* sebagai sebuah disiplin ilmu baru ketika Abu ‘Ubaid al-Qāsim bin Salam (m. 224 H/ 839 M) menulis kitab *al-Qirā’āt* yang berusaha mengkodifikasikan 25 *qirā’āt* termasuk di dalamnya tujuh imam *qirā’āt sab‘ah*.¹⁰ Namun karya Abū ‘Ubaid bin Salam tidak sampai ke generasi saat ini karena tidak kanonik. Sampai pada abad 3 H, disiplin ilmu *qirā’āt* ini mencapai masa kematangan, Pada akhir abad ke-3 muncul Ibnu Mujāhid sebagai salah seorang ulama *qirā’āt* dalam kapasitasnya di bidang *qirā’āt*, dia menawarkan konsep *qirā’āt sab‘ah* sebagai sebuah limitasi jumlah madzhab *qirā’āt* yang diwakili oleh tujuh imam *qirā’āt* dalam kitabnya *al-Sab‘ah fī al-qirā’āt*. Ibnu Mujāhid melakukan kodifikasi ini didasari oleh perintah dari pemerintahan ‘Abbasiyah yang pada saat itu dipimpin oleh al-Rādī melalui dua menterinya yaitu Ibnu ‘Īsā dan Ibnu Muqlah untuk melakukan penertiban *qirā’āt* yang tidak terkontrol.¹¹ Dari fenomena ini bisa dilihat bahwa sebenarnya Ibnu Mujāhid tidak murni ingin melakukan penyeragaman *qirā’āt* namun juga ada konteks politik dibalik kanonisasi *qirā’āt sab‘ah* tersebut.

¹⁰ Sya’bān Muḥammād Ismā’īl, *al-Qirā’āt: Ahkāmuhā wa Maṣḍāruhā* (Kairo: Dār al-Salām, 1999), 113.

¹¹ ‘Abd al-Muqṣit al-Ghazālī, *Metodologi Studi Qur’an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 19.

Terlepas dari sejarah panjang *qirā'āt*, kritik tidak bisa dilepaskan dari ilmu *qirā'āt* ini yang dikodifikasikan jauh setelah Nabi wafat. Di antara orientalis yang mengkritik eksistensi *qirā'āt* adalah Ignaz Goldziher. Dia berargumen bahwa *qirā'āt* ini hanyalah buatan manusia dengan mengambil beberapa contoh kata yang dinilai memiliki perbedaan makna yang sangat jauh. Dia juga mengatakan bahwa sebenarnya umat terdahulu yang ingin melakukan penyeragaman *qirā'āt* hanya beberapa orang, tidak ada kata sepakat dalam penyeragaman *qirā'āt*.¹²

Hal ini yang menginspirasi saya untuk melihat kembali sejarah penyeragaman *qirā'āt* serta pengkodifikasian sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid. Saya akan meneliti tentang politik kuasa dalam kodifikasi *qirā'āt Sab'ah*. Saya berasumsi bahwa tidak hanya faktor ingin menyatukan umat Islam dalam hal perbedaan lahjah dalam proses transmisi bacaan al-Qur'an, tetapi juga ada konteks politik dalam kodifikasi ragam bacaan al-Qur'an. Artikel ini ingin menyelidiki sejarah masa lalu mengenai kodifikasi *qirā'āt* yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid untuk mencari retakan suatu zaman (*discontinuity*) untuk melihat rezim pengetahuan (*episteme*) apa yang berkuasa pada masa kodifikasi *qirā'āt* ini dilakukan (*archeology of knowledge*) sehingga ketika ada kelompok lain yang menggunakan *qirā'āt* lain yang dikodifikasikan oleh Ibnu Mujāhid akan dimarjinalkan oleh pemerintah yang berkuasa pada saat itu serta ingin mengetahui

¹² Ignaz Goldziher, *Madzhab al-Tafsīr al-Islāmī* (Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955), 4.

dengan siapakah Ibnu Mujāhid berpatronase dengan individu/kelompok tertentu untuk mengasingkan bacaan *qirā'āt* yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang di atas, dapat diambil tiga poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa Ibnu Mujāhid melakukan standarisasi *qirā'āt* dalam kitabnya *as-Sab'ah*?
2. Apa parameter Ibnu Mujāhid dalam menilai *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*?
3. Apa konteks politik yang melatari kanonisasi *qirā'āt* oleh Ibnu Mujāhid ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk membuktikan bahwa ada sebuah patronase antara Ibnu Mujāhid dan penguasa pada saat itu dalam melakukan kanonisasi kodifikasi *qirā'āt sab'ah* dalam kitabnya *al-sab'ah*.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kontribusi baik yang bersifat teoritis maupun konseptual sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini adalah sumbangan sederhana untuk melihat bagaimana kekuatan politik dapat menentukan ortodoksi suatu keilmuan, khususnya *qirā'āt* ini.

Secara konseptual, hasil penelitian ini diharapkan bisa ikut berkontribusi dalam mengelaborasi relasi yang unik antara dialek Arab dan *qirā'āt* serta huruf Arab dan *qirā'āt*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah usaha peneliti untuk memperlihatkan posisi penelitian tersebut terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui otentisitas karya seseorang. Menurut hemat penulis, belum ada literatur yang menjelaskan tentang *Politik Kuasa Kodifikasi Qirā'āt* oleh Ibnu Mujāhid kitabnya *al-sab'ah*.

Melihat penelitian tentang *qirā'āt*, Epistemologi *Qirā'āt* al-Qur'an karya Muhammad Ali Mustafa Kamal mencoba melihat pentingnya fenomena adanya *qirā'āt* perbedaan bacaan. Dia menganggap bahwa beberapa orientalis yang menganggap adanya *qirā'āt* ini sebagai hal yang melemahkan otentitas al-Qur'an adalah karena mereka belum melihat epistemologi adanya *qirā'āt* ini.¹³ Muhammad Ali Mustafa Kemal menganggap bahwa pasti ada pesan khusus baik tekstual maupun konseptual yang dapat dikaitkan dengan sumber normatif atau historis terhadap fenomena *sab'atu ahruf*.

Senada dengan Ali Ahmadi dalam tulisannya yang berjudul *Qirā'āt* dan Orisinalitas al-Qur'an, dia menyatakan bahwa *qirā'āt* berperan sebagai pilar

¹³ Muhammad Ali Mustafa Kamal, *Epistemologi Qirā'āt al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

penyangga otentisitas, integritas, dan keutuhan kitab suci umat Islam.¹⁴ Berbeda dengan Abdullah Saeed, Saeed melihat perbedaan bacaan ini mengacu pada permasalahan literatur tafsir yang mana banyak muslim menghindari perdebatan masalah perbedaan tersebut.¹⁵

Dalam kaitannya dengan pengaruh *qirā'āt* terhadap interpretasi keilmuan tertentu, Hasanuddin membahas tentang *qirā'āt* dari segi historis dan kualitasnya serta melihat seberapa pengaruh *qirā'āt* dalam proses istinbath hukum.¹⁶ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Halimah B. Temuannya adalah tidak semua perbedaan ragam *qirā'āt* mempengaruhi hasil istinbath hukum, terdapat perbedaan bacaan yang mempengaruhi istinbath hukum dan tidak mempengaruhi istinbath hukum.¹⁷

Selain karya yang membahas *qirā'āt* secara umum dan pengaruhnya terhadap istinbath hukum, penelitian mengenai *lahjāt* dalam *qirā'āt* dilakukan oleh intiṣār Raḍī 'Alāwī yang menulis tentang "*Mauqif al-Baṣariyyīn wa al-Kufiyyīn min al-Lahjāt wa asāriha fī ikhtilāfi al-Qirā'āt al-Qur'āniyah*". Artikel tersebut menghubungkan *lahjāt* masyarakat Bashrah dan Kuffah dan pengaruhnya terhadap perbedaan *qirā'āt* dalam al-Qur'an. Dimulai dengan membahas *lahjāt-lahjāt* terdahulu dan modern serta hubungan dialek dengan

¹⁴ Ali Ahmadi, "Qirā'āt dan Orisinalitas al-Qur'an," *Jurnal al-Insan* Vol.1, No. 1 (Januari 2009).

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006).

¹⁶ Hasanuddin, *Perbedaan Qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995).

¹⁷ Halimah, "Perbedaan Qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam al-Qur'an," *Jurnal ar-Risalah* Vol.19, No.1 (Mei 2019).

qirā'āt laḥjat Bashrah dan Kuffah dari segi nahwu dalam perbedaan *qirā'āt*.¹⁸

Selain itu juga terdapat tesis yang ditulis dalam bahasa Arab yang berjudul “*Asār al-Lahjat al-‘Arabiyyah fī al-Qirā’āt al-Sab’* ”. Tesis tersebut membahas tentang pengaruh *laḥjat* Arab terhadap *qirā’āt sab‘ah*, di antaranya adalah *tashīl* yang dipengaruhi oleh *laḥjat* hijaz, *imālah* pada kalimah *jā’a* yang dipengaruhi oleh *laḥjat* Tamim, Asad dan lain sebagainya.¹⁹

Berkaitan dengan *laḥjat* dalam *qirā’āt* yang mempengaruhi artikulasi bacaan, buku dengan judul “*Fī al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah wa al-Lughāwiyyah: al-Imālah fī al-Qirā’āt wa Lahjat al-‘Arabiyyah*” karya ‘Abd al-Fattāh Ismā’īl menjelaskan tentang *imālah-imālah* imam *qirā’āt sab‘ah*. Penulis tersebut menjelaskan kabilah-kabilah yang membaca *imālah*, sebab dibaca *imālah* dan lain sebagainya.²⁰

Pendekatan linguistik juga dilakukan beberapa akademisi dalam mengkaji *qirā’āt*, di antaranya adalah *Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Qirā’āt Sab‘ah dalam al-Qur’an* tulisan Khabibi Muhammad Luthfi yang menekankan pada aspek *taṣrīf al-fī’l* dalam ayat al-Qur’an di antara para *qurrā’ sab‘ah*. Pendekatan yang ia jadikan pijakan adalah pendekatan linguistik, bukan pendekatan secara filosofis / sejarah.²¹ Ahmad Fatoni juga memaparkan

¹⁸ Riḍā ‘Alawī, *Mauqif Al-Baṣariyyīn Wa al-Kuffiyyīn Min al-Lahjāt Wa Atsarihā Fī Ikhtilāfi al-Qirā’āt al-Qur’āniyyah* (Fakultas Bahasa Universitas Kuffah, t.t.).

¹⁹ Mukhlisīn, *Asār al-Lahjāt al-‘Arabiyyah fī al-Qirā’āt al-sab’* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008).

²⁰ ‘Abd al-Fattāh Ismā’īl, *Asār al-Lahjāt al-‘Arabiyyah fī al-Qirā’āt al-sab’* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 2008).

²¹ Khabibi Muhammad Luthfi, “Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Qirā’āt Sab‘ah dalam al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga, 2010).

kaidah-kaidah *qirā'āt* secara linguistik. Namun tidak ada pembahasan mengenai historisitas *qirā'āt*, serta validitas *qirā'āt* yang dibahas secara filosofis dan sosiologis.²²

Selanjutnya saya juga melihat kajian terdahulu mengenai Ibnu Mujāhid. Di antaranya adalah “Ibn Mujāhid and the Establishment of Seven Qur’anic Readings”. Argumennya adalah Ibnu Mujāhid melakukan pembatasan terhadap *qirā'āt* yang sangat beragam ini dengan mendasarkan pada riwayat hadis yang menunjukkan bahwa al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf.²³ Shady Hekmat Nasser juga menambahkan mengenai kanonisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid ini termasuk proses kanonisasi yang kedua setelah terkanonisasinya mushaf Usmāni pada masa ‘Usmān bin Affān.²⁴ Kajian menarik juga dilakukan oleh Frederik Leemhuis yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid mengenai *qirā'āt* sebenarnya ada pergeseran, dari yang sebenarnya *qirā'āt* adalah mengenai cara membaca al-Qur’an, namun bergeser kepada cara membaca teks al-Qur’an yang tertulis. Hal ini menarik karena Frederik menyebutkan bahwa Mushaf Ibnu Mas‘ūd sebenarnya masih eksis namun tidak kanonik,²⁵ sehingga Ibnu Mujāhid menggunakan parameter kesesuaian *qirā'āt* dengan mushaf ‘Usmāni yang telah kanonik yang ditopang oleh kekuasaan

²² Ahmad Fathoni, “Ragam Qira'at al-Qur'an,” *Jurnal Suhuf*, Vol.2, No.1, no. 2009 (t.t.).

²³ Christopher Melchert, “Ibn Mujāhid and the Establishment of Seven Qur’anic Readings,” *Brill* No.91 (2000).

²⁴ Shady Hekmat Nasser, *The Second Canonization of the Qur'an* (Leiden: Brill, t.t.).

²⁵ Frederik Leemhuis, “Reading of the Qur'an,” dalam *Encyclopedia of The Qur'an*, vol. 4 (Leiden: Brill, 2004).

‘Usmān bin Affān. Oleh karena itu, bacaan yang tidak sesuai dengan apa yang tertulis di dalam mushaf ‘Usmāni tidak diterima.

Berdasarkan tela’ah pustaka yang telah dilakukan, penulis mempunyai kesimpulan untuk dilakukan kajian secara khusus tentang *Politik Kuasa dalam Kodifikasi Qirā’at* yang tidak banyak disentuh dalam ranah penelitian kajian al-Qur’an, khususnya menganalisis tentang kodifikasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid. Kajian mengenai *qirā’āt* lebih banyak terfokus pada pengaruh *qirā’āt* terhadap pemaknaan, sejarah *qirā’āt* dan epistemologi kitab-kitab *qirā’āt* baik kitab-kitab yang berbahasa Arab maupun kitab-kitab yang berbahasa lokal, bahasa Indonesia.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini saya akan meneliti tentang politik kuasa dalam kodifikasi *qirā’āt sab’ah*. Saya berasumsi bahwa tidak hanya faktor ingin menyatukan umat Islam dalam hal perbedaan lajjah dalam proses transmisi bacaan al-Qur’an, tetapi juga ada faktor politik dalam kodifikasi ragam bacaan al-Qur’an. Tesis ini menyelidiki sejarah masa lalu kodifikasi *qirā’āt* yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid untuk menelaah retakan zaman tertentu (*discontinuity*) untuk melihat rezim pengetahuan (*episteme*) yang berkuasa pada saat kodifikasi *qirā’āt* ini dilakukan (*archeology of knowledge*).

Meminjam teori dari Michel Foucault, suatu kekuasaan harus bisa dipahami sebagai sebuah platform relasi kekuatan yang melekat pada suatu kuasa yang sedang dijalankan. Kekuasaan tersebut harus diinterpretasikan

sebagai sesuatu yang mengekalkan relasi kekuasaan tersebut baik dalam hal membentuk suatu rantai atau lebih kepada sistem dari relasi tersebut.

Foucault melihat sejarah pengetahuan sebagai suatu *episteme* sebagai suatu bentuk pengetahuan yang otoritatif pada masa tertentu. Melalui episteme, strategi jalannya kekuasaan dalam pengetahuan dapat diketahui. Foucault menggunakan arkeologi untuk menelusuri retakan-retakan zaman berdasarkan episteme, yaitu mengetahui bagaimana terjadinya perubahan rezim pengetahuan dari suatu masa. Temuan Foucault ini ingin mengatakan bahwa rezim wacana merupakan bentuk dari kekuasaan. Wacana tersebut dapat berupa praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, yang mengubah konstelasi sosial serta wacana sebagai yang memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran dan kontekstualisasi sebuah pengetahuan.²⁶

Berbicara mengenai *episteme*, hal ini bisa diakitkan dengan teori epistemologi (teori pengetahuan). Dalam kajian epistemologi ini menelusuri hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan dikaji secara mendalam. D.W. Hamlyn menyatakan bahwa epistemologi adalah sistem serta teori yang terkait dengan *hakikat pengetahuan (nature of knowledge)*, sumber pengetahuan (*origin of knowledge*) dan *validitas pengetahuan (validity of knowledge)*.²⁷ Berbicara mengenai *qirā'āt*, kerangka teori pemikiran epistemologis ini dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan mengenai sumber-sumber *qirā'āt*, metodologi *qirā'āt* serta uji kebenaran dari ilmu

²⁶ Michel Foucault, *Power/Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1980), 109–114.

²⁷ D.W. Hamlyn, *The Theory of Knowledge* (New York: Doubleday, 1971), 21–35.

qirā'āt, apakah memang *qirā'āt* ini sebagai fakta sejarah yang *reliable* atau hanya disandarkan kepada bacaan dari Nabi dengan memainkan posisi kekuatan kekuasaan rezim penguasa pada masa Ibnu Mujāhid ketika melakukan kodifikasi.

Proses transformasi pengetahuan ini memiliki memiliki pengaruh terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pengetahuan dibuat, didistribusikan dan digunakan. Tetapi hal tersebut juga perlu untuk dikonfirmasi bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan yang mana keduanya sangat intim/rahasia dan sangat konsekuensial. Hal ini yang kemudian dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan politik dalam produksi pengetahuan.

Melihat fakta bahwa pengetahuan dan kekuatan adalah sangat dekat dan mempunyai hubungan yang saling menguntungkan. Ini dapat ditemukan di dalam karya-karya Karl Marx dan Karl Mainnheim serta Emile Durkheim dan Max Weber. Konsep Kuasa Foucault ini berbeda dengan konsep kuasa pada umumnya. Konsep kuasa Foucault ini melihat bahwa kuasa bukanlah milik para raja, penguasa atau pemerintah Akan tetapi hal tersebut dijalankan dengan serangkaian regulasi yang rumit yang saling mempengaruhi. Kuasa tersebut menempati posisi-posisi strategis yang berkaitan dengan satu sama lain.²⁸

Dari banyaknya fakta tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuatan yang sangat dekat, saya mengambil gagasan dari Hans N Weiler yang

²⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2001), 318–319.

melihat tiga dari empat hal, yaitu pentingnya hirarki pengetahuan dalam tatanan pengetahuan, hubungan legitimasi timbal balik antara pengetahuan dan kekuatan, serta ekonomi politik komersialisasi pengetahuan.²⁹ Dalam hal ini saya berasumsi bahwa rezim yang berkuasa pada saat itu melakukan marginalisasi terhadap *qirā'āt* yang tidak dikodifikasikan oleh Ibnu Mujāhid dalam kitabnya.

Melihat adanya sebuah transmisi berupa *qirā'āt* yang telah dikanonisasi, saya juga menggunakan kerangka berpikir dari Shahab Ahmed untuk mempertanyakan beberapa pertanyaan mengenai proses transmisi dan dalam konteks apa *qirā'āt* Ibnu Mujāhid tersebut bisa terkanonisasi.³⁰ Pertanyaan pertanyaan tersebut dapat membantu menjawab terkait proses dan motif kanonisasi Ibnu Mujāhid serta untuk melihat penerimaan dari produk kanonisasi *qirā'āt* yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid.

Lebih lanjut pertanyaan kedua terkait dengan bacaan-bacaan yang dipilih, bagaimana sebenarnya konten dari sebuah narasi yang ditransmisikan tersebut. Pertanyaan ini untuk melihat mushaf dan bahasa apa yang dipilih dari *qirā'āt* yang telah dikanonisasi serta untuk melihat politik di balik pemilihan mushaf dan bahasa tersebut. Selain itu pertanyaan ketiga terkait dengan apa identitas dari sebuah narasi tersebut. Pertanyaan ini dikaitkan dengan identitas

²⁹ Hans N. Weiler, *Whose Knowledge Matters? Development and the Politics of Knowledge* (Stanford University, t.t.), 2.

³⁰ Shahab Ahmed, *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam* (London: Harvard University Press, 2017), 42.

dari *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid serta pihak yang menerima dan menolak narasi tersebut. Lebih tepatnya untuk melihat bagaimana penerimaan *qirā'āt* tersebut di ruang publik.

Begitu juga dalam penelitian ini, saya ingin melihat pergulatan wacana *qirā'āt sab'ah*. Ibnu Mujāhid yang bisa kanonik, padahal sebelumnya Abu 'Uбайд telah melakukan upaya kanonisasi 25 *qirā'āt* tetapi tidak menjadi kanonik seperti Ibnu Mujāhid yang dijadikan rujukan utama pada pemerintahan saat itu. Hal ini dikarenakan otoritas Ibnu Mujāhid pada saat itu sehingga upayanya menghasilkan produk *qirā'āt* yang dianggap kanonik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses melihat validitas kanonisasi *qirā'āt* Ibnu Mujāhid ini, saya berusaha untuk melakukan kritik sanad terhadap imam yang dipilih oleh Ibnu Mujāhid untuk dimasukkan ke dalam kanonisasinya. *Isnād* adalah salah satu hal mendasar yang menjadi perhatian dalam kajian hadis. Pengetahuan terhadap sanad (*isnād*)³¹ pada sebuah transmisi bacaan akan mengantarkan pada pengetahuan terhadap tersambungannya sanad (*ittiṣāl al-sanad*), terputusnya sanad (*inqiṭā al-sanad*) serta hubungan antara guru dan murid (*al-'alāqah baina al-rāwī wa al-marwī 'anh*). Ketika seseorang mengetahui *isnād* dari sebuah hadis, maka akan

³¹Secara bahasa dan istilah mayoritas ulama menyamakan antara isnad dan sanad Muhammad Jamaluddin Qāsimī, *Qawā'id al-tahdīs fī funūn muṣṭalah al-hadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 212; Isnad secara bahasa adalah al-mu'tamad yaitu sesuatu yang dijadikan pijakan, sedangkan secara istilah adalah rangkaian periwayat hadis yang bisa menyambungkan kepada *matn*/ teks hadis Mahmuū Al-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah Hadīs* (Beirut: Dār al-fikr, t.t.), 15.

diketahui kualitas periwayat hadis, dalam hal ini adalah *qāri'*. Suatu *isnād* bisa diragukan bahkan ditolak, seperti halnya pandangan Shacht. Shacht melakukan penolakan terhadap sistem *isnād* ini mempunyai tujuan untuk merobohkan otoritas *sunah* yang dijadikan umat Islam sebagai salah satu sumber kajian Islam. Jika dia gagal menyerang dan meragukan al-Qur'an, maka yang dijadikan sasaran adalah sunah Nabi. Untuk menyerang sunah Nabi, maka sistem *isnād* yang menjadi jalan sampainya sunah ke manusia, bisa diragukan bahkan ditolak.

Berbeda dengan Schacht, James Robson berusaha menyajikan serta mengeksplorasi data-data dari pengkaji terdahulu serta teori-teori dari orientalis terkait kajian *isnād*. Robson berusaha untuk melakukan *existing studies* terhadap kajian *isnād* dengan tidak berpihak pada salah satu pihak. Dalam kesimpulannya, Robson mengatakan bahwa tidak ada kesimpulan sensasional yang dapat dicapai dalam kajian ini.³² Dari kajian Robson dapat dilihat bahwa ketika melihat *isnād* tidak perlu meninggikan atau merobohkan kemapanan *isnād* dengan data yang masih meragukan, tetapi juga diperlukan kajian yang lebih serius untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dalam kajian *isnād* dengan melihat konteks fakta historis pada saat sebuah hadis itu ditransmisikan. Maka dari hal itu, perlu dilihat secara objektif kualitas para *qurrā'* dan ketersambungan sanadnya dengan melakukan kritik sanad untuk melihat jika

³² James Robson, "*The Isnad in Muslim Tradition*" dalam *the Formation of The Classical Islamic World : Hadith* Ed. Harald Motzki (London: Routledge, 2016), 163–174.

terdapat proses transmisi yang ambigu serta kekonsistenan Ibnu Mujāhid dengan syarat standarisasinya dengan imam yang dipilih.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri literatur secara mendalam. Penelusuran literatur dilakukan dengan mencari data baik melalui perpustakaan maupun platform artikel/ jurnal online yang mendukung bacaan-bacaan yang dibutuhkan.

Sumber-sumber penelitian ini dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah berupa *kitab al-sab'ah* karya Ibnu Mujāhid. Kitab *al-sab'ah* ini digunakan untuk melihat bagaimana parameter Ibnu Mujāhid untuk melihat *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* atau tidak. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya yang berkaitan dengan ilmu *qirā'āt* dan sejarahnya.

Dalam proses analisis, saya berangkat dari mencari kajian-kajian mengenai *qirā'āt* mulai dari karya-karya awal mengenai sejarah al-Qur'an yang ditransmisikan kepada Nabi Muhammad begitu juga kepada generasi setelahnya, sejarah kodifikasi al-Qur'an, serta awal pertentangan mengenai munculnya ragam bacaan al-Qur'an.

Kemudian saya berusaha untuk memetakan sejarah otoritas *qirā'āt* sampai Ibnu Mujāhid. Sampai akhirnya saya mencari latar belakang kehidupan Ibnu Mujāhid pada saat melakukan kodifikasi *qirā'āt sab'ah* dan berusaha mencari dalam otoritas apa Ibnu Mujāhid melakukan kodifikasi *qirā'āt* tersebut.

Dalam melakukan analisis mengenai tokoh-tokoh yang menjadi *qurrā'* *sab'ah*, saya menggunakan analisis dengan *ilmu jarḥ wa al-ta'dīl* dengan merujuk kepada kitab-kitab *tarājim al-rijāl* sebagaimana contoh kitab *siyar a'lām al-nubalā'*, *tahzīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *ṭabaqāt al-qurrā'*, *al-ṣiqqāt* dan kitab yang lainnya. Analisis ini berguna untuk melihat ketersambungan sanad, hubungan antar guru-murid serta kredibilitas dari masing-masing *qurrā'*.

Sebagai pembanding, saya juga membaca tulisan-tulisan outsider dan sumber lain yang berhubungan dengan *qirā'āt* dan politik pengetahuan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah horizon berpikir sebagai alat bantu untuk menganalisis tentang konteks politik yang melatarbelakangi serta ortodoksi yang terjadi dalam kanonisasi *qirā'āt*.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri dari tiga bab. Bab I membahas mengenai latar belakang pemikiran dari penelitian mengenai politik kuasa dari Ibnu Mujāhid, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

Bab II mencoba mengeksplorasi sejarah kodifikasi *qirā'āt* yang dilakukan oleh beberapa ulama awal, menelusuri tentang Ibnu Mujāhid dan motif standarisasi *qirā'āt sab'ah* dalam otoritas kuasa Ibnu Mujāhid serta menelisik lebih jauh tentang imam-imam *qurrā'* yang dimasukkan oleh Ibnu Mujāhid dalam *qirā'āt sab'ah*, mencoba menganalisis tentang validitas *qirā'āt*

sab'ah dalam otoritas kuasa Ibnu Mujāhid melalui sumber normatif dan sumber historis. Sumber normatif yang digunakan adalah sumber-sumber seperti hadis yang dijadikan pijakan oleh Ibnu Mujāhid ketika melegitimasi *qirā'āt sab'ah* . Sedangkan sumber historis yang dipakai adalah karya-karya sejarah klasik maupun kontemporer. BAB III mencoba menyimpulkan dari keseluruhan pembahasan sebelumnya atas jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suatu wacana menjadi dominan ketika ditopang oleh kekuatan politik tertentu, termasuk terkanonisasinya *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid. Kanonisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid ini disebut sebagai kanonisasi kedua setelah kanonisasi mushaf 'Usmāni yang dilakukan oleh 'Usmān bin Affān. Tidak hanya Ibnu Mujāhid yang berusaha melakukan kanonisasi *qirā'āt*, namun ada tokoh lain seperti Abu 'Ubaid Qosim bin Salam yang melakukan kanonisasi namun tidak menjadi kanonik dan dijadikan sebagai aturan final bacaan yang bisa diterima saat itu. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid tersebut bisa kanonik.

Sebelum *qirā'āt* tersebut kanonik, Ibnu Mujāhid melakukan standarisasi *qirā'āt* untuk mendapatkan *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*. Standarisasi terhadap *qirā'āt* tersebut dilakukan karena latar belakangnya sebagai *qāri'* dan *qāḍī* pada masanya, sehingga ia mempunyai otoritas dan kredibilitas untuk melakukan standarisasi terhadap *qirā'āt*. Di antara parameter yang dijadikan pijakan adalah sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan mushaf 'Usmāni dan sanadnya bersambung sampai Nabi. Selain tiga parameter tersebut, saya menemukan bahwa Ibnu Mujāhid lebih memilih bacaan dari *qāri'* yang lebih masyhur daripada tingginya *ṭabaqāt* seorang *qāri'*. Selain itu, imam-imam *qurrā'* juga dipilih dari negara-negara yang pada saat itu menjadi pusat pengajaran al-Qur'an yaitu Madinah, Makkah, Bashrah, Kuffah dan Syam. Standar-

standar tersebut yang kemudian menjadi syarat diterimanya *qirā'āt* yang dilimitasi oleh Ibnu Mujāhid menjadi *qirā'āt* tujuh yang terkanonik dalam karyanya *Al-Sab'ah*.

Upaya standarisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid ini kemudian menjadi kanonik karena terdapat upaya sistematis oleh kekuasaan yang menopang kanonisasi tersebut. Upaya sistematis di penguasa tersebut didukung oleh kredibilitas Ibnu Mujāhid dalam bidang *qirā'āt*. Pergulatan politik antar penguasa pada saat itu terjadi antara kelompok Hanabilah dan Syafi'iyah. *Qirā'āt* ini pun menjadi salah satu wacana yang saling diperebutkan. Sehingga pada akhirnya penguasa pada saat itu, yaitu al-Rādī memerintahkan Ibnu Muqlah sebagai wazir untuk melakukan kanonisasi *qirā'āt* yang telah distandarisasi oleh Ibnu Mujāhid yang mewakili kelompok Syafi'iyah. Oleh karena itu, terkanonisasinya *qirā'āt* ini menjadi sebuah kemenangan kelompok Syafi'iyah atas Hanabilah. Kemenangan ini tidak hanya sebagai konsekuensi dari otoritas penguasa, namun upaya kanonisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid juga sebagai hasil yang otoritatif.

Setelah *qirā'āt* tersebut menjadi kanonik, masyarakat diwajibkan untuk mengikuti aturan dan standar yang telah ditetapkan oleh Ibnu Mujāhid dalam memilih bacaan untuk dibaca di dalam sholat maupun dalam kondisi yang lainnya. Namun terdapat pihak-pihak yang tidak mengikuti aturan bacaan yang telah dikanonisasi, sebagaimana Ibnu Syannabudh yang tidak sesuai dengan mushaf Usmāni, namun sesuai dengan mushaf Abdullāh bin Mas'ūd. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi ortodoksi kekuasaan dalam proses kanonisasi *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid yang ditopang oleh kekuatan politik pada masa itu. Tanpa adanya politik yang

menopang serta kredibilitas yang otoritatif dari Ibnu Mujahid, *qirā'āt sab'ah* yang distandarisasi oleh Ibnu Mujāhid tidak akan menjadi kanonik dan menjadi aturan final bacaan yang bisa diterima, meskipun ditemukan beberapa ketidakkonsistenan proses menilai dan memilih *qirā'āt* dan parameter yang dibuat oleh Ibnu Mujāhid.

B. Saran

Penelitian ini fokus terhadap politik kanonisasi *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid, atau bagaimana power atau ortodoksi pemerintah menopang terkanonisasinya *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujahid sehingga menjadi kanonik. Sehingga masih ditemukan beberapa peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid yang berkaitan dengan penelitian ini;

1. Karena ini adalah kajian mengenai politik kanonisasi *qirā'āt*, penulis lebih banyak fokus terhadap historisitas *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid dan belum secara detail membahas mengenai pemilihan imam-imam *qirā'āt* tersebut. Ada beberapa kecurigaan terhadap pemilihan imam-imam tersebut, namun tidak ditemukan informasi secara rinci mengenai kriteria Ibnu Mujahid dalam memilih tujuh imam *qurrā'* karena gurunya sendiri tidak dipilih seperti halnya imam Qunbul yang tidak disebut untuk menjadi bagian *qurrā' sab'ah*. Sehingga perlu kiranya dilakukan kajian lebih mendalam lagi terhadap pemilihan imam tersebut.
2. Belum banyak penelitian yang membahas *qirā'āt sab'ah* Ibnu Mujāhid dari segi linguistik serta kesesuaian *qirā'āt sab'ah* dengan bahasa Arab sebagaimana yang disyaratkan oleh Ibnu Mujahid dalam menentukan kriteria

bacaan yang *ṣaḥīḥ*. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang serius agar bisa melihat kekonsistenan Ibnu Mujāhid dalam memilih imam *qurrā sab'ah* dan kesesuaiannya dengan syarat-syarat yang telah ia tentukan.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Fadhl Hasan. *Itqān al-Burhān fī ‘ulum al-Qur’an*. Yordania: Dar al-Nafis, 2009.
- Ahmadi, Ali. “Qirā’āt dan Orisinalitas al-Qur’an.” *Jurnal al-Insan* Vol.1, No. 1 (Januari 2009).
- Ahmed, Shahab. *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam*. London: Harvard University Press, 2017.
- Al-'Asqalāni. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1996.
- . *Taqrīb al-Tadzhīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- ’Alawi, Ridha. *Mauqif Al-Bashariyyīn Wa al-Kuffiyyīn Min al-Lahjāt Wa Atsarihā Fī Ikhtilāfi al-Qirā’āt al-Qur’āniyyah*. Fakultas Bahasa Universitas Kuffah, t.t.
- Al-Žahabī. *Mizān al-I’tidāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- . *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Beirut: Dār al-fikr, 1997.
- Al-Ibrahīmī, Muhammad. *Seven Readings, One Holy Book, And the Gratuitous Attacks*, t.t.
- Al-Jazarī. *Munjid al-Muqri’in wa Mursyid ath-Thalibin*. Kairo: Maktabah Ali bin Muhammad ‘Imran, 2009.
- Al-Jindī, Anwar. *Al-Mausū’ah al-Islāmī al-‘Arabī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1982.
- Al-Mizzī. *Tahdzīb al-Kamāl*. Beirut: Dār al-fikr, 1994.
- Al-Qaḍi, Abdul Fattah. *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*. Kairo: Maktabah al-Jundi, 2011.
- Al-Qurṭubī. *Al-Isti’ab fī Ma’rifatil Ashāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- Al-Razī. *Al-Jarh wa al-Ta’dil*. Beirut: Dār al-fikr, t.t.
- Al-Žahabī. *Ma’rifat al-Qurrā’ al-Kibār ‘alā al-Ṭabaqāt wa al-a’šār*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.
- al-Zarkasyī. *al-Burhān fī ‘ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-fikr, 1988.
- al-Ziriklī. *Al-A’lām*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2015.

- Al-Sakhawī, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Jamāl al-Qurra' wa Kamāl al-Iqra'*. Kairo: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2011.
- Al-Ṭahhān, Mahmūd. *Taisir Muṣṭalah hadīs*. Beirut: Dār al-fikr, t.t.
- Az-Zarqani. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qirā'āt Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qiraat al-Qur'an." *Jurnal Suhuf* Vol.2, No.1, no. 2009 (t.t.).
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1980.
- al-Ghazali, Abd Muqsit. *Metodologi Studi Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhab al-Tafsir al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955.
- Halimah. "Perbedaan Qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam al-Qur'an." *Jurnal ar-Risalah* Vol.19, No.1 (Mei 2019).
- Hamlyn, D.W. *The Theory of Knowledge*. New York: Doubleday, 1971.
- Hasanuddin. *Perbedaan Qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Hibban, Ibnu. *Ats-Tsiqqat*. Beirut: Dār al-fikr, 1975.
- Ismā'il, Abd al-Fattah. *Atsar al-Lahjāt al-'Arabiyyah fī al-Qirā'at al-sab'*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 2008.
- Ismā'il, Sya'ban Muhammad. *al-Qirā'āt: Ahkamuha wa Masdaruha*. Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- Jazarī, Ibnu. *Ghāyat al-Nihāyah fī Thabaqat al-Qurro'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- . *Munjid Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kamal, Muhammad Ali Mustafa. *Epistemologi Qirā'āt al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

- Khallikan, Ibnu. *Wafayatul A'yan*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015.
- Leemhuis, Frederik. "Reading of the Qur'an." Dalam *Encyclopedia of The Qur'an*. Vol. 4. Leiden: Brill, 2004.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Qirā'āt Sab'ah dalam al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Melchert, Christoper. "Ibnu Mujahid and the Establishment of Seven Qur'anic Readings." *Brill* No.91 (2000).
- Mujāhid, Ibnu. *Kitāb Al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Mukhlisin. *Atsār al-Lahjāt al-'Arabiyyah fī al-Qirā'at al-sab'*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Nasser, Shady Hekmat. *The Second Canonization of the Qur'an*. Leiden: Brill, t.t.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawā'id al-tahdīs fī funūn muṣṭalah al-hadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Qaṭṭān, Manna'. *Mabāhiṣ fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Robson, James. *The Isnad in Muslim Tradition dalam the Formation of The Classical Islamic World : Hadith*. London: Routledge, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Sa'id, Labib. *Al-Jam' al-Shawt al-Awwal li Al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabi, t.t.
- Wafi, 'Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Matba'ah al-Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1962.
- Weiler, Hans N. Weiler. *Whose Knowledge Matters? Development and the Politics of Knowledge*. Standford University, t.t.